PERSEPSI IBU TENTANG KEKERASAN PADA ANAK *TODDLER* DAN *PRESCHOOL*

Theresia Sindy Claudia Utama, Jesika Pasaribu, Lina Dewi Anggraeni

STIK Sint Carolus, Jakarta

Email: linadewiam@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan dapat berupa kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Kekerasan pada anak menurut orang tua adalah hal yang wajar untuk mendidik dan memberikan pembelajaran. Kekerasan yang sering di dapat dari sejak usia dini menyebabkan gangguan perkembangan sistem saraf dan otak, anak akan mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, depresi bahkan berfikir untuk melakukan bunuh diri. Tujuan penelitian: menggali lebih dalam persepsi ibu tentang kekerasan pada anak *toddler* dan *preschool*. Metode: metode kualitatif deskriptif. Cara pengumpulan data dengan teknik wawancara dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu oleh alat perekam wawancara, *field note*, dan pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis Colaizzi. Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang tua yang memiliki anak *toddler* dan *preschool*. Hasil analisis diperoleh lima tema yang mengungkapkan persepsi dari orang tua, antara lain: jenis kekerasan yang dialami oleh anak, penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anak, cara orang tua mengontrol diri dan emosi, penyesalan akibat kekerasan, dan dampak perilaku kekerasan. Kekerasan yang dialami oleh seorang anak akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, sosial dan perilaku.

Kata Kunci: kekerasan, *preschool*, persepsi orang tua, *toddler*

ABSTRACT

Violence can be physical abuse and violence verbal. Violence in children according to parents is a natural thing to educate and provide learning. Violence that is often obtained from an early age causes disruption of the development of the nervous system and brain, children will experience high levels of anxiety, depression and even thoughts of committing suicide. The aim of the study: to explore mothers' perceptions of violence in toddler and preschool children. Method: descriptive qualitative method. Data were collected through interview and using instruments, including tape recorder, field notes, and interview guidelines. Data were analyzed Colaizzi's method. Ten participants involved in the study. The results of the analysis obtained five themes that reveal perceptions from parents, including: the type of violence experienced by children, the causes of parents to abuse children, how parents control themselves and emotions, regret due to violence, and the impact of violent behavior. Violence experienced by a child will affect the growth and development of physical, psychological, social and behavioral.

Keywords: violence, preschool, parental perception, toddler

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak mencakup semua bentuk kekerasan terhadap anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun, baik dilakukan oleh orangtua atau pengasuh lain, teman-temannya, dan orang asing. Kekerasan pada anak menurut orang tua adalah hal yang wajar untuk mendidik dan memberikan pembelajaran. Tanpa disadari orang tua seringkali melakukan kekerasan

kepada anaknya baik fisik maupun verbal dengan alasan tertentu.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI, 2018) menerima pengaduan kasus kekerasan fisik dan anak sebagai korban sebanyak 72%, lalu kekerasan psikis 9%, kekerasan finansial atau pemalakan/pemerasan 4% dan kekerasan seksual 2%. Komnas anak juga melaporkan bahwa sebesar 44% paling

tinggi yang melakukan tindakan kekerasan pada anak adalah orang tua yaitu ibu kandung, sebesar 22% ibu dan ayah tiri, sebesar 18 % ayah kandung, sebesar 8 % pengasuh. Kekerasan ini dikarenakan tidak ada keharmonisan dalam keluarga, faktor ekonomi, kurang pengetahuan tentang pengasuhan anak dan masalah probadi yang berkaitan pada kesehatan mental.

Yusuf, dkk (2015) mengungkapkan bahwa kekerasan adalah perlakuan dan pembatasan dalam mengungkapkan suatu alasan, menakuti dan mengintimidasi dan hukuman yang mengakibatkan luka fisik dan mental anak. Sebagai suatu keadaan melecehkan, menelantarkan, dan tindakan sehingga seseorang akan mengalami kondisi yang kacau. Anak yang mengalami kekerasan seumur hidupnya akan berpengaruh pada proses tumbuh dan kembang fisik, psikologis, sosial dan perilaku.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018), anak yang mendapatkan kekerasan akan berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan anak. Kekerasan yang dapat membuat luka parah pada anak disebabkan pemukulan fisik. Kekerasan yang sering di dapat dari sejak usia dini menyebabkan gangguan perkembangan sistem saraf dan otak, anak akan mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, depresi bahkan berfikir untuk melakukan bunuh diri. Selanjutnya dampak dari kekerasan pada anak dapat mengakibatkan kematian karena menggunakan alat-alat senjata tajam.

Orang tua menjadi pusat perhatian bagaimana cara mereka untuk mendidik dan merawat anak. Ketika orang tua melakukan kekerasan pada anak akan berdampak buruk bagi kesehatan khususnya mental anak. Hasil penelitian Shandi, Nurhadi dan Atiek (2016) dilakukan pendekatan secara kualitatif pada orang tua, bahwa tindakan kekerasan diperbolehkan bertujuan untuk mendidik

anak dan alasan orang tua tersebut meniru apa yang dulu dilakukan oleh orang tuanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan masih banyak orang tua yang ringan tangan untuk memukul anak-anaknya tanpa menghiraukan berapa usia anaknya tersebut, mengeluarkan kata-kata kasar tanpa memikirkan psikologis anak. Dari data wawancara kepada Ibu RT di salah satu rusun di Jakarta Barat dikemukakan bahwa terdapat beberapa kekerasan yang terjadi seperti kekerasan fisik dan verbal, dan pemicu orang tua untuk melakukan kekerasan karena anak tidak patuh, nakal, sulit untuk diberikan nasihat dan ekonomi juga berpengaruh. Orang tua khususnya terlebih pada Ibu-Ibu lebih sering terlihat mengeluarkan kata-kata kasar kepada anak-anaknya di depan orang banyak, tanpa tahu dampak yang di dapatkan anak kelak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Agustus 2019, di salah satu rusun di Jakarta Barat. Cara pengumpulan data dengan teknik wawancara, dimana peneliti sebagai instrumen penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Colaizzi. Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 partisipan.

HASIL

Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia toddler-prasekolah, terdiri dari 10 orang partisipan, empat ibu sebagai ibu rumah tangga dan enam ibu bekerja, dengan rata-rata umur ibu 27 – 35 tahun.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, peneliti telah mengidentifikasi beberapa tema yang mengacu pada tujuan penelitian. Tema-tema tersebut adalah: jenis kekerasan yang dialami oleh anak, penyebab orang tua melakukan kekerasan

pada anak, cara orang tua mengontrol diri dan emosi, penyesalan akibat kekerasan, dan dampak perilaku kekerasan.

Jenis kekerasan yang dialami oleh anak

Ibu mengungkapkan bahwa kekerasan yang jenis kekerasan yang dialami oleh anak adalah kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu sebagai berikut:

Kekerasan fisik

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti 6 dari 10 ibu menyatakan bahwa mengungkapkan bahwa kekerasan pada anak yang sering dilakukan oleh orang tua yaitu dengan cara menyubit, memukul dan menjewer.

“menampar atau ini ee menjewer” (I4)

“Secara fisik kalau kelihatan kan ee memukul atau menyubit” (I7)

Kekerasan verbal

Dari hasil penelitian yang dilakukan, semua ibu menyatakan bahwa kekerasan verbal termasuk jenis kekerasan pada anak. Berikut kutipan informan:

“kita ngomong kasar aja ke anak itu juga kekerasan” (I1)

“dari bahasa ya cara ngomong orang tua ke anak gitu kasar” (I10)

“dengan ngomongan ya sambil marah-marah, teriak-teriak ngomongannya juga kasar” (I5)

Penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anak

Kekerasan yang terjadi pada anak yang dilakukan oleh orang tua memiliki banyak faktor penyebab. Ibu mengungkapkan penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anak adalah faktor ekonomi.

Faktor ekonomi

Dari hasil penelitian yang dilakukan, 8 ibu menyatakan bahwa faktor ekonomi termasuk penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu sebagai berikut:

“Faktor keuangannya juga kurang karna kan yang kerja cuma satu suami saya” (I1)

“Ekonomi juga bisa kurang uang” (I2)

Cara orang tua mengontrol diri dan emosi

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 10 ibu menyatakan menyatakan mereka lebih memilih cara lain menghindari untuk tidak melakukan kekerasan terhadap anak. Dengan cara menahan diri, menggendong, menasehati, dibicarakan baik-baik, saya tinggalin, diberikan bapaknya dan mencari aktivitas lain. Berikut pernyataan ibu:

“Tergantung dari kitanya sih kalau kita bisa nahan gak akan terjadi kekerasan” (I1)

“sebisanya mungkin jangan pakek mukul” (I6)

“kalau masih gak mau denger baru kita gendong paling itu nangis doang (I2)

Penyesalan akibat kekerasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa orang tua ketika melakukan kekerasan terhadap anaknya memiliki rasa bersalah dan sadar, merasa sedih dan menyesal dengan apa yang dilakukan. Berikut ada pernyataan ibu:

“Ngerasa bersalah udah mukul” (I1)

“Ya perasaan saya sedih, merasa bersalah” (I3)

“Nyesel ya, tapi akhirnya saya minta maaf gitu sama anak saya” (I7)”

Dampak Perilaku Kekerasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti 7 dari 10 ibu menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak secara fisik akan menimbulkan perubahan secara psikologis dan fisik seperti adanya bekas luka pada tubuh anak. Berikut pernyataan ibu:

“Cenderung diam, gak berani interaksi sama orang” (I1)

“Anak bisa diem ya , kalau main sama temennya ya gak kayak biasa” (I2)

“Apalagi udah mukul ya sampe luka-luka” (I7)

“Ya kalau dari fisik ya ee lukalah merah gitu” (I8)

PEMBAHASAN

Jenis kekerasan yang dialami oleh anak

Kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua paling sering yaitu dengan cara menyubit, memukul dan menjewer. Andini, dkk (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kekerasan fisik yang diterima oleh anak mayoritas adalah dicubit (35%) dan dipukul (19%) dijewer (10%) sedangkan dijambak, didorong dan ditampar rata-rata (5%).

Anak yang cenderung melakukan kesalahan akan membuat orang tua marah, tindakan marah yang dilakukan oleh orang tua salah satunya yaitu dengan melakukan kekerasan fisik antara lain adalah memukul, menyubit dan menjewer dengan frekuensi yang sering. Menurut hasil penelitian Maryam (2017) ditemukan bahwa sebagian besar orang tua sering melakukan kekerasan fisik pada anak secara spontan dan dengan volume yang sering.

Kekerasan verbal adalah emosi yang dilakukan orang tua kepada anaknya akan berdampak pada kerusakan emosi, sering menyalahkan anak dengan kata-kata yang menyakitkan (Yusuf, 2015).

Kekerasan verbal yang terjadi pada anak dapat berupa ucapan kasar yang tidak pantas untuk dilontarkan kepada anak padahal orang tua mengetahui bahwa kekerasan verbal tidak boleh dilakukan. Hal tersebut dikarenakan orang tua masih menganggap kekerasan verbal lebih baik daripada kekerasan fisik. Semua partisipan mengerti bahwa tindakan secara verbal dapat menjadi perilaku kekerasan. Orang tua masih melakukan kekerasan verbal pada anak meskipun mereka mengerti tentang kekerasan verbal. Orang tua berpendapat bahwa dampak dari kekerasan verbal tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan kekerasan fisik.

Pengalaman orangtua berpengaruh besar terhadap perilaku orangtua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak prasekolah. Orang tua yang mempunyai pengalaman baik mempunyai perilaku

yang cenderung tidak melakukan kekerasan verbal pada anaknya, tetapi sebaliknya orang tua yang mempunyai pengalaman buruk cenderung melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya (Fitriana, Pratiwi, & Sutanto, 2015). Peneliti berasumsi, orang tua yang memiliki pengalaman buruk semasa kecilnya dan mendapatkan perlakuan yang salah akan menjadi pencetus orang tua melakukan kekerasan pada anak, sebaliknya orang tua yang memiliki pengalaman yang baik akan memperlakukan anaknya tidak dengan kekerasan.

Penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anak

Menurut Soetjiningsih (2012) faktor ekonomi adalah sebagian besar adanya faktor kemiskinan yang menyebabkan orang tua mudah sekali melimpahkan emosi kepada orang sekitarnya.

Perekonomian orang tua yang kurang, akan merasa memiliki banyak tekanan sehingga anak akan menjadi sasaran orang tua untuk melakukan kekerasan. Menurut Amyur & Almah (2013) kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga terjadi dalam keluarga yang memiliki pendapatan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan pemicu terjadinya kekerasan terhadap anak oleh orang tua dalam keluarga.

Cara orang tua mengontrol diri dan emosi

Menurut Gufron & Risnawati (2012) kontrol diri adalah kemampuan diri untuk mengendalikan diri, berkeinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan keinginan orang lain dan selalu nyaman dengan orang lain.

Anak dapat meniru apa yang dilakukan oleh orang tua, orang tua yang sering melakukan kekerasan, akan membuat anak mengingat dan meniru tindakan orang tua tersebut. Menurut Kemendikbud (2017) orang tua harus mengendalikan emosi karena anak adalah peniru, meniru apa yang dilakukan orang tua. Jika orang tua

orang tua dapat mengendalikan emosinya dengan baik dan benar anak akan menirunya. Sebaliknya jika anak sering mendapatkan kekerasan dari orang tua, anak akan beresiko menjadi pelaku tindak kekerasan.

Orang tua memiliki kontrol diri yang akan dapat mengendalikan emosi sehingga tidak melakukan kekerasan pada anak. Orang tua akan memiliki cara untuk menahan diri dan melampiaskan emosinya kepada hal-hal yang positif. Hasil penelitian Rifati dan Suryanto (2018), kemampuan orang tua dalam mengelola emosi menemukan fakta yaitu kedua subjek memilih untuk keluar rumah untuk menenangkan diri kedua subjek menceritakan permasalahan kepada suami.

Penyesalan akibat kekerasan

Menurut Kemendikbud (2017) orang tua mengalami rasa bersalah ketika apa yang diharapkan orang tua tidak terpenuhi. Orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anak mempunyai rasa bersalah, penyesalan setelah melakukan tindakan kekerasan kepada anak.

Harianti & Siregar (2014) mengungkapkan 40% responden menyatakan menyesal telah melakukan kekerasan terhadap anak, sedangkan 38% responden yang menjawab sedikit menyesal dan 22% responden yang menjawab tidak menyesal telah melakukan kekerasan terhadap anak.

Dampak perilaku kekerasan

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018) ada beberapa dampak yang timbul ketika anak mendapatkan kekerasan dari orang tua, yaitu mendapatkan luka parah yang terjadi karena adanya penganiayaan sehingga menimbulkan perubahan pada fisiknya seperti adanya bekas luka pada sekitar tubuh. Gangguan perkembangan saraf dan perkembangan otak, yaitu anak yang sudah mendapatkan kekerasan dari kecil akan menimbulkan perubahan perilaku sehingga mengakibatkan gangguan kognitif untuk kedepannya. Kematian, kekerasan yang menggunakan benda tajam akan

berdampak sangat parah sehingga dapat menimbulkan kematian pada anak.

Menurut Huraerah (2012) dampak psikologi akibat kekerasan akan menimbulkan dampak negatif seperti anak menjadi mudah agresif, pasif dan apatis, frustrasi, tidak mempunyai kepribadiannya sendiri, selalu menurut ke orang tua dan takut untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Hasil penelitian Fuadi (2011) Dampak psikologis yang dihadapi oleh anak secara umum menunjukkan adanya perilaku traumatis. Perilaku traumatis tersebut adalah stress pasca trauma (PTSD), dengan ditandai adanya penilaian diri yang rendah, pengabaian terhadap diri sendiri, adanya perubahan mood dan perilaku, adanya kenangan-kenangan yang mengganggu serta gangguan tidur. Peneliti berasumsi anak yang cenderung mendapatkan kekerasan oleh orang tuanya, akan berdampak pada mental dan psikologinya, anak menjadi trauma, tidak dapat mengendalikan emosi, menarik diri bahkan anak akan mengingat tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Orang tua berfikir bahwa dengan cara melakukan kekerasan fisik tersebut akan dapat membentuk sikap dan perilaku pada anak tersebut. Menurut Dionianita, Adelina dan Hermi (2015) terdapat pengaruh yang kuat pada persepsi orang tua tentang kekerasan fisik terhadap pembentukan perilaku anak.

Hasil penelitian Natalya dan Manalu dalam Adawiyah (2015) menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang dialami oleh informan adalah kekerasan seksual, kekerasan fisik dan psikis/emosional serta penelantaran fisik dan psikis/ emosional. Masing-masing informan menunjukkan indikator terhadap terjadinya semua bentuk *child abuse* tersebut diantaranya memar, biru pada bagian tubuh tertentu. Anak yang cenderung mendapatkan kekerasan oleh orang tua, akan berdampak pada perubahan fisik pada anak. Perubahan fisik yang didapat yaitu adanya bekas pukulan yang dilakukan oleh orang tua.

Orang tua yang melakukan kekerasan fisik pada anak akan menimbulkan luka yang berbekas sehingga anak menjadi trauma dan malu akibat pemukulan. Hasil penelitian Anggraeni dan Sama'i (2013), dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak dalam segi kekerasan fisik misalnya luka, memar, benjolan, trauma akan benda tumpul juga dirasakan anak serta rasa malu yang ditanggung anak akibat pemukulan tersebut dilakukan didepan teman si anak, dan ada juga anak yang memilih pergi dari rumah untuk menghindari kekerasan fisik yang dialaminya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kekerasan dapat dilakukan oleh siapapun tak terkecuali oleh orang terdekat baik secara fisik maupun verbal. Ketika orang tua melakukan kekerasan pada anak akan berdampak buruk bagi kesehatan khususnya mental anak. Orang tua diharapkan untuk lebih menjaga dan mendidik anak-anaknya dengan baik tanpa melakukan kekerasan, sehingga proses tumbuh kembang anak menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R.A. (2015). Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. I No. 2
- Amyur, M., & Almah. (2013). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Persepsi Tentang Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Ilmu & Teknologi Ilmu Kesehatan*, Jilid 1, Nomor 1, 24-28
- Andini, T. M, dkk. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, Vol. 2 No. 1
- Anggraeni, R. D., & Sama'i Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, I (1): 1-4
- Ariany.T. (2013). Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak

oleh orang tua dalam rumah tangga di tinjau dari kriminologi dikota pontianak. *Gloria Yuris Jurnal Hukum*, Vol 1, No 2

- Dionianita, Adelina, H., & Hermi. (2015). Pengaruh Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Fisik Terhadap Pembentukan Perilaku Anak. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A.V (2015). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.14 No.1, 81-93
- Fuadi, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual. *PSIKOISLAMIKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, Vol 8, No 2
- Gufron, M. Nur, dan Rini Risnawati. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Harianti, E., & Siregar, N.S.S (2014). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1), 44-56
- Hockenberry, M. J., and Wilson, D. (2015). *Wong's Nursing Care Of Infants and Children*. Elsevier
- Huraerah, Abu. (2012). *Kekerasan Pada Anak*. Bandung : Penerbit Nuansa.
- Kemendikbud. (2017). *Kenali Emosi Diri Sebagai Orang Tua*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- KPAI. (2018). KPAI Soroti Maraknya Kasus Kekerasan Anak di Awal Tahun 2018. Diakses tanggal 20 Juli 2018 melalui <http://www.kpai.go.id/berita/kpai->

soroti-maraknya-kasus-kekerasan-anak-di-awal-tahun-2018

- Maryam, S. (2017). Gambaran Pendidikan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulumpang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 3, No. 1
- Rif'ati, M. I., & Suryanto, S. (2018). Pola Regulasi Emosi Orang Tua Dengan Anak Temper Tantrum. In Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Sosial.
- Shandi, P., Nurhadi, & Atik, C. B. (2016). Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial. Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Soetjiningsih. (2012). Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Sagungseto
- World Health Organization. (2018). *Violence Against Children*. Diakses pada tanggal 15 Juli 2018 melalui www.who.int/mediacentre/factsheets/fs431/en/
- World Health Organization. (2018). *Definition And Typology of Violence*. Diakses pada tanggal 23 Juli 2018 melalui <http://www.who.int/violenceprevention/approach/definition/en/>
- Yusuf, A.H., Rizky, F, & Hanik Endang Nihayati. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medik